

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aktivitas manusia yang paling mendasar adalah komunikasi, karena dengan komunikasi itu, maka manusia saling berinteraksi berinteraksi antara seorang dengan lainnya, baik dalam keluarga, di lokasi kerja, di pasar, di tempat umum, atau dimanapun manusia itu berada. Semua manusia tidaklah bisa terlepas dari aktivitas berkomunikasi. Dalam aktivitas komunikasi terjadi pertukaran konsep-konsep pemikiran, ide, gagasan-gagasan, informasi-informasi, dan pendapat-pendapat antar sekelompok orang dengan tujuan untuk mendapatkan, membuat, dan menjalankan kegiatan.

Seseorang yang memiliki sumber komunikasi artinya memiliki potensi untuk mengatur orang lain. Pengetahuan adalah sumber kekuasaan karena dengan pengetahuan lah seseorang yang tidak berpengetahuan akan datang untuk bertanya tentang apa kejadian yang telah terjadi. Pada zaman Yunani kuno, yang menjadi sumber informasi adalah para dukun, dan itu bisa mempengaruhi pemimpin atau raja dalam bertindak. Lalu, di sejarah lainnya filsuf lah yaang menjadi sosok yang berpengetahuan dan pengarah dalam menentukan keputusan saat memiliki pertimbangan.¹

¹ Fazrin Rizaldy, Skripsi: *"Komunikasi Dakwah Ustadz H. Rajudin di Kota Banjarmasin"* (Banjarmasin: UIN, 2018), Hal. 1

Dalam surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Dakwah merupakan sebuah langkah untuk mengajak seseorang atau masyarakat untuk bersedia mempelajari, mengamalkan ajaran agama dan secara sadar memeluk agama dengan ikhlas, agar dapat kembali mengetahui kemampuan diri orang tersebut sehingga hidupnya bahagia di dunia mau pun akhirat. Berdakwah pada dasarnya harus memiliki keyakinan bahwa Allah Maha Esa dan tidak ada yang mampu menyamai, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum berdakwah ialah wajib a'in, yang artinya wajib bagi seseorang yang muslim untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa yang diketahui. Dakwah Islamiyah merupakan ajakan kepada orang lain untuk ikut meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang lebih dulu diyakini oleh para pendakwah.²

Langkah yang dapat dilakukan dalam penyebaran dakwah Islam ialah dengan mengetahui secara tepat kepada siapa dakwah itu dituju karena setiap manusia itu berbeda-beda, baik itu dari segi umur, tingkat

² Nashirul Haq Marling "Dakwah Islamiyah", Diakses pada 19 Agustus 2022

kemampuan, dan strata sosialnya.

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Islam berasal dari bahasa Arab aslama – yuslimu – islaaman yang memiliki arti patuh, taat, tunduk, dan pasrah menyerahkan diri kepada Allah. Sedang apabila kata Islam itu ditinjau dari segi bahasa, maka Islam itu berasal dari kata assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam, yang memiliki arti yaitu:

1. Assalmu berarti damai atau perdamaian, islam merupakan agama yang damaibagi tiap muslim dan seluruh muslim perlu menjaganya.
2. Aslama artinya taat atau berserah diri. Muslim hendaknya berserah diri kepada Allah dan mengikuti ajaran Islam dengan baik dan benar.
3. Istaslama artinya berserah diri.
4. Saliim artinya bersih dan suci. Muslim hendaknya memiliki hati yang bersih, suci, dan tidak melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah.

5. Salaam artinya selamat atau keselamatan. Islam merupakan agama yang penuh keselamatan. Allah akan menyelamatkan seseorang yang mampu menjalankan syariat islam dengan baik.³

“Ustadz” adalah kata dalam Bahasa Indonesia yang bermakna guru. Kata ini berasal dari Bahasa Arab, “Ustadz” juga merupakan gelar kehormatan untuk pria yang digunakan di timur tengah, asia selatan, dan asia tenggara. Ini digunakan dala berbagai bahasa di Dunia Islam. Gelar ini mendahului nama dan secara historis di asia selatan biasanya digunakan untuk guru dan seniman yang dihormati.

Ustadz (bahasa Arab jamak, asatidz) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da’i, mubaligh. Di sebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, ustadz statusnya dibawah kyai.⁴

Sejak awal yang memegang peranan penting di masyarakat biasanya adalah pihak yang berkuasa di bidang sumber dan media komunikasi. Apabila sumber dan media komunikasinya maju, maka masyarakatnya juga akan maju, tetapi sebaliknya, apabila sumber dan media komunikasinya masih sederhana, maka tentu masyarakatnya juga akan tertinggal dibandingkan masyarakat yang sumber dan media

³ Andre Kurniawan, “*Pengertian Islam*”, Diakses pada 18 Agustus 2022

⁴ Al-Khoirot. Ustadz Definisi dan asal Mula Kata. https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html#google_vignette (diakses 07 Juli 2023)

komunikasinya maju tadi. Sumber komunikasi menjadi sebuah pesan dan informasi serta wawasan bagi seseorang sehingga tahu segala hal. Hal itu ditunjukkan dengan peranan Ustadz H. Rajudin sebagai seorang Da'i di masyarakat. Beliau melakukan komunikasi melalui media lisan (Ceramah).

Ustadz H. Rajudin menggunakan metode ceramah dengan *mau'izhah al-hasanah* yaitu dalam berdakwah beliau memberikan nasihat-nasihat atau dalam menyampaikan ajaran agama Islam itu dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati jamaah dan pesan agama yang disampaikan dapat didengarkan oleh jamaah.

Antara dai yang satu dengan dai lainnya tidaklah sama dalam melakukan komunikasi dakwah. Begitu pula yang dilakukan oleh Ustadz H. Rajudin. Di Banjarmasin beliau terkenal sebagai seorang pendakwah yang mempunyai ciri khas yaitu dalam berdakwah sering diselingi dengan nyanyian lagu-lagu Rhoma Irama, bahkan beliau sampai dijuluki Ustadz Rhoma.

Ustadz H. Rajudin lahir di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, pada tanggal 6 Juli 1965. Beliau adalah anak dari pasangan suami isteri Haji Muhammad Darsani bin Muhammad Durais dan Hajjah Tawiah binti Haji Ulah. Walaupun Ustadz H. Rajudin bukan anak dari keluarga penceramah. Tetapi penanaman nilai-nilai agama sudah dimulai dari beliau masih kecil. Bahkan pada masa masih kecil beliau juga sangat suka menghafal ayat-ayat suci Al-Quran. Ustadz H.

Rajudin adalah seorang pegawai negeri sipil yang bertugas sebagai guru Agama Islam di MTs Anjir Muara Km. 20.

Ustadz H. Rajudin mengisi ceramah kebanyakan pada malam hari, walaupun ada juga pada siang hari. Jamaah beliau sangat banyak yang tersebar di beberapa majelis taklim. Majelis taklim yang beliau isi tergolong banyak, antara lain di Masjid Jami Jl. Teluk Dalam, di Masjid Al-Hidayah Jl. Kayu Tangi Ujung, di Masjid Ar-Raudah Sungai Andai Jl. Kayu Manis dan di berbagai tempat lainnya.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai Metode Komunikasi Dalam Dakwah Islam yang dilakukan oleh Ustadz H. Rajudin di kota Banjarmasin, dengan judul penelitian **“METODE KOMUNIKASI DALAM DAKWAH ISLAM USTADZ H. RAJUDIN DI KOTA BANJARMASIN”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada masalah berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi dalam dakwah Islam Ustadz H.Rajudin di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui metode komunikasi dalam dakwah Islam Ustadz H.Rajudin di kota Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan asil dari penelitian ini dapat berguna:

1. Segi Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang metode komunikasi dalam dakwah Islam.

2. Segi Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Manfaat bagi para jamaah

Manfaat bagi para jamaah yaitu dari penelitian ini diharapkan jamaah bisa dapat mengamalkan atau menerapkannya.

b. Manfaat bagi ustadz

Manfaat bagi ustadz yaitu dari penelitian ini ustadz bisa lebih tahu isi pemikiran atau alasan dari para jamaah.

c. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat bagi diri peneliti sendiri dari penelitian ini yaitu peneliti bisa membedakan apa yang dilihat secara langsung dan

apa yang didengar langsung dari para jamaah maupun ustadz.

d. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan sebagaimana nantinya akan diimplementasikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dalam menafsirkan makna dari istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka perlu untuk dijelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Komunikasi

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Sehingga dapat dijelaskan bahwa metode merupakan cara atau proses yang dilalui untuk memperoleh sebuah tujuan. Menurut bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. (Saputra, 2012 : 242).

Metode menunjukkan jalan menuju norma atau hukum yang mengatur perbuatan. Metode merupakan cara bertindak yang sesuai aturan tertentu, agar kegiatan dapat berjalan secara rasional dan terarah dan dapat memperoleh hasil yang

memuaskan. Metode adalah langkah-langkah yang bersifat terstruktur dan terkoordinir.

Menurut Arifin Burhan metode adalah memberi sebuah petunjuk terhadap apa yang disebut dengan proses, prinsip, serta langkah-langkah yang digunakan untuk menemukan masalah dan mencari solusi. Metode juga dapat memiliki arti sebagai cara berstruktur yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan guna tercapainya suatu tujuan.⁵

Metode Komunikasi terbagi menjadi 3 yaitu:

Effendy (2006) metode komunikasi terdiri atas:

1. Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
2. Komunikasi persuasif (*persuasif communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
3. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-

⁵ Shintia Indah Lesari, Skripsi: “Metode Komunikasi Dakwah Mualim Muhammad Abidin di Desa Bandar Khalipah” (Medan: UMSU, 2021), Hal. 8

orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.⁶

b. Pengertian Komunikasi

Menurut Wursanto komunikasi ialah proses kegiatan untuk menyampaikan berita atau informasi yang memiliki arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak lain dalam kiat memperoleh rasa saling mengerti. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan komunikasi ialah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih melalui cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berlo (dalam Erliana Hasan (2005:18) mengatakan komunikasi sebagai suasana yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim.⁷

Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan dari kata *communis* yang artinya sama. Sama yang dimaksud ialah sama makna. Selaras dengan yang dikemukakan Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁸

⁶ Yossita Wisman. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan". Vol 3, No 2 (2017), 3

⁷ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Masyarakat Desa Long Lunuk". eJournal Ilmu Komunikasi 2016, Hal. 241

c. Macam-macam Metode Dakwah

Metode dakwah secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125 adalah berikut ini:

1. Berdakwah dengan metode hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad'un-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya. Hikmah timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Dakwah hendaklah ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian yang didakwahi sehingga pikirannya tidak lagi tertutup. Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan kalangan yang sedang didakwahi, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka. Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal dan kebijaksanaan adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi.
2. Berdakwah dengan mau'izhoh hasanah (nasihat yang baik). Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia

⁸ Dani Vardiansyah, *"Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008) Hal. 25-26

dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik.

3. Metode berdakwah melalui debat dengan cara yang paling baik (*yujadilu billati hiya ahsan*). Berdebat tanpa bertindak zhalim terhadap lawan debat ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat. Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran.⁹

⁹ Nihayatul Husna, "*Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Vol 1 No 1, Oktober 2021, Hal 101-102

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan *Metode Komunikasi dalam Dakwah Islam* yang merupakan dokumen hasil penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Achmat Fajar, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2020 yang berjudul “Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein pada Majelis Taklim di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah pada Majelis taklim di kota Banjarmasin.¹⁰

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah keduanya memiliki kesamaan dalam lokasi penelitian dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel dan pokok bahasan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada komunikasi dakwah sedangkan peneliti lebih menekankan pada metode komunikasi dalam dakwah Islam.

2. Skripsi Siti Khotimah, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2020

¹⁰ Achmat Fajar, Skripsi: “*Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein Pada Majelis Taklim Di Kota Banjarmasin*” (Banjarmasin: UIN, 2020)

yang berjudul “Metode Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang meungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur, dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai dengan disiplin ilmu yang diketahui.¹¹

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah keduanya memiliki kesamaan dalam variabel penelitian yaitu metode komunikasi dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada pokok bahasa dan lokasi penelitian dengan peneliti sebelumnya yang menekankan Metode Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Masyarakat Islam. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada metode komunikasi dalam dakwah Islam.

3. Skripsi Fazrin Rizaldy, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Dakwah Ustadz Haji Rajudin Di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah yang dilakukan

¹¹ Siti Khotimah, Skripsi: “*Metode Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*” (Makassar: UMM, 2020)

oleh Ustadz H. Rajudin¹²

Persamaan antara kedua peneliti tersebut adalah keduanya memiliki kesamaan dalam subjek yaitu Ustadz H. Rajudin dan penggunaan metode kualitatif. Namun perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada komunikasi dakwah sedangkan peneliti lebih menekankan pada metode komunikasi.

4. Skripsi Nurina Prilia Fitri, mahasiswi IAIN Ponorogo Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2019 yang berjudul “Metode Komunikasi Persuasif dalam Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw pada bulan Agustus tahun 2018”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknis penggalian datanya menggunakan dokumentasi.¹³

Persamaan anatar kedua penelitian tersebut adalah keduanya memiliki kesamaan variabel dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaan kedua penelitia tersebut terletak pada pokok bahasan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada metode komunikasi persuasif dalam postingan Instagram. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada metode komunikasi dalam dakwah Islam.

¹² Fazrin Rizaldy, Skripsi: “*Komunikasi Dakwah Ustadz Haji Rajudin Di Kota Banjarmasin*” (Banjarmasin: UIN, 2018)

¹³ Nurina Prilia Fitri, Skripsi: “*Metode Komunikasi Persuasif dalam Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw pada bulan Agustus tahun 2018*” (Ponorogo:IAIN, 2019)

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi menjadi 5 bab yang masing–masing bab terdiri dari beberapa subbab yaitu:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian teori dan Kerangka Berpikir, berisi tentang seluruh pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III: Metode penelitian, berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Hasil Penelitian, dan Pembahasan, dan

BAB V: Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.